



PEMBAHASAN KINERJA SAHAM BCA

BCA SHARE PERFORMANCE REVIEW

Sepanjang tahun 2002 kinerja pasar modal Indonesia mengalami fluktuasi. Di paruh pertama tahun ini, kondisi pasar terlihat *bullish*. Kepercayaan investor meningkat sebagai hasil dari kemajuan yang dicapai pemerintah dalam mereformasi sektor publik. Pada waktu yang sama, penurunan suku bunga juga menciptakan stimulus bagi bisnis dan perkreditan. Terdapat harapan besar bahwa Indonesia akan mampu mencapai target pertumbuhannya untuk tahun 2002.

Di awal paruh kedua dari tahun 2002, kinerja pasar modal mulai menurun. Salah satu penyebabnya adalah gaung skandal Enron, yang membuat komunitas investor mempertanyakan transparansi dan praktik akunting bisnis-bisnis di seluruh dunia. Peledakan bom Bali pada tanggal 12 Oktober 2002 membawa pasar modal ke titik paling rendah selama tahun 2002.

Namun, respon pemerintah Indonesia yang cepat terhadap kejadian ini telah berhasil mengembalikan kepercayaan investor secara berangsur, kemudian meningkatkan kinerja pasar sepanjang sisa tahun 2002.

The Indonesian stock market fluctuated widely throughout 2002. In the first half of the year, market sentiment was bullish. Investors' confidence improved as a result of progress made by the government in reforming the public sector while declining interest rates spurred business and lending. Expectation was high that Indonesia would be able to achieve, if not exceed, growth targets for 2002.

In the beginning of the second half of 2002, the stock market began to slide. One of the major causes was the repercussion of the Enron scandal, which led investors worldwide to question the transparency and accounting practices of businesses. The Bali bomb attack on 12 October 2002 brought the stock market to its lowest point of the year.

The quick response of the Indonesian government in identifying and arresting the perpetrators of the Bali bomb attack succeeded in gradually rebuilding investor confidence in Indonesia as evidenced by improving market performance during the remainder of 2002.



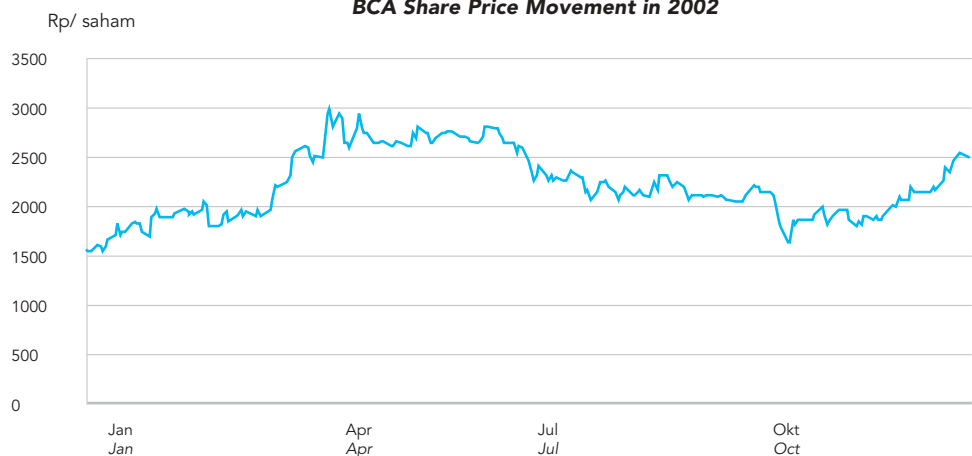
Faktor-faktor eksternal ini mempengaruhi kinerja saham BCA sepanjang tahun 2002, yang secara umum mengikuti pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Jakarta dan Indeks Finansial Jakarta.

Di akhir tahun 2002, harga saham BCA ditutup pada tingkat Rp 2.500, setelah mengalami apresiasi sebesar 69,5% dari Rp 1.475 di akhir tahun 2001. Titik tertinggi harga saham BCA, Rp 3.000, dicapai di pertengahan bulan April 2002 sementara titik terendah adalah Rp 1.525 yang terjadi di awal tahun. Dibandingkan dengan pasar, kinerja harga saham BCA mengungguli indeks-indeks pasar. Sementara harga saham BCA mengalami apresiasi sebesar 69,5% di tahun 2002, Indeks Harga Saham Gabungan Jakarta terapresiasi sebesar 8,4% dan Indeks Finansial Jakarta terapresiasi sebesar 37,8% pada periode yang sama.

These external factors affected the performance of BCA shares throughout 2002, with the share price generally following the overall movements of the Jakarta Composite Index and the Jakarta Financial Index.

At year-end 2002, BCA shares closed at Rp 2,500, appreciating by 69.5% from Rp 1,475 recorded at the year-end 2001. The share price reached its highest point, Rp 3,000, in mid April 2002 while its lowest point, Rp 1,525, occurred at the beginning of the year. Overall, the BCA share price outperformed market indexes. While the BCA share price appreciated by 69.5% in 2002, the Jakarta Composite Index appreciated by 8.4% while the Jakarta Financial Index appreciated by 37.8% over the same period.

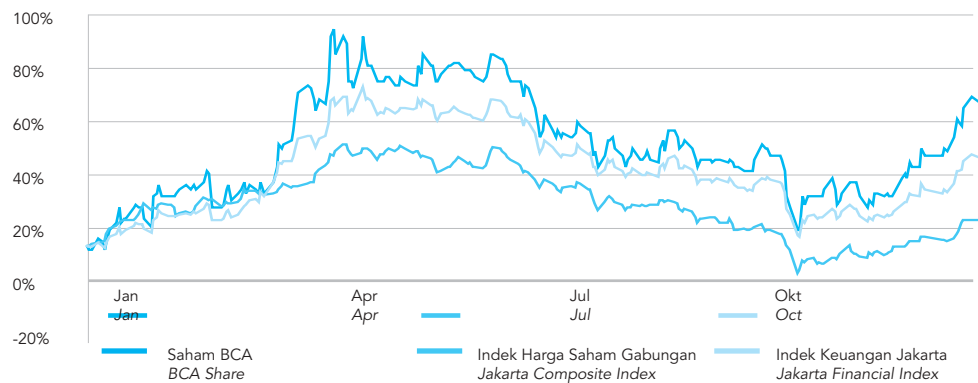
Pergerakan Harga Saham BCA di Tahun 2002
BCA Share Price Movement in 2002



Source: Bloomberg



Nilai Perbandingan Comparative Value



Data Saham BCA BCA Share Data		
	31 Des 2001 31 Dec 2001	31 Des 2002 31 Dec 2002
Jumlah Saham Number of shares	5.945.997.000	6.017.523.000
Kapitalisasi Pasar Market Capitalization	Rp 8,77 triliun	Rp 15,04 triliun
Laba per Saham Earnings per Share	Rp 529	Rp 426
Nilai Buku per Saham Book Value per Share	Rp 1.658,45	Rp 1.928,27
P/E	2,79	5,87
P/BV	0,90	1,30

Harga Saham BCA (Rp) BCA Share Price (Rp)						
	2001	2002				
	Full Year	Full Year	Q1	Q2	Q3	Q4
Tertinggi Highest	1.575,00	3.000,00	2.575,00	3.000,00	2.475,00	2.550,00
Terendah Lowest	800,00	1.525,00	1.525,00	2.450,00	2.050,00	1.650,00
Penutupan Close						
- Akhir periode At period-end	1.475,00	2.500,00	2.575,00	2.600,00	2.225,00	2.500,00
- Rata-rata Average	1.081,43	2.214,90	1.889,83	2.706,25	2.197,73	2.016,07

Source: Bloomberg



Dividen Final Rp 225/saham dari laba bersih tahun 2001

Pada tanggal 20 Mei 2002, Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan menyetujui pembayaran dividen final kepada para pemegang saham kami dengan jumlah Rp 225 per saham, yang diambil dari laba bersih perusahaan untuk tahun fiskal yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2001. Dividen final ini terdiri atas Rp 85 dividen interim yang telah dibayarkan pada tanggal 4 Desember 2001 dan sisa Rp 140 dibayarkan pada tanggal 15 Nopember 2002.

Informasi MSOP

Dalam Rapat Umum Luar Biasa Pemegang Saham pada tanggal 12 April 2001, para pemegang saham BCA menyetujui untuk memberikan kepada manajemen dan sejumlah karyawan yang memenuhi kriteria tertentu *Management Stock Option Plan (MSOP)* melalui penerbitan 294.398.600 saham BCA.

Setiap opsi berhak atas satu saham biasa BCA, dengan harga eksekusi sebesar Rp 887,50 per saham (nilai nominal sebesar Rp 250 per saham setelah *two-for-one stock split* pada tanggal 15 Mei 2001).

Masa eksekusi opsi dibagi ke dalam tiga fase. Masa eksekusi fase 1, fase 2, dan fase 3 masing-masing dimulai pada tanggal 21 Nopember 2001, 10 Nopember 2002, dan 10 Nopember 2003. Masa eksekusi seluruh opsi akan berakhir pada 9 Nopember 2006.

Final Dividend Rp 225/share from net profit of 2001

On 20 May 2002, the Annual General Meeting of Shareholders approved the distribution of final dividends amounting to Rp 225 per share to our shareholders for fiscal year 2001. The final dividend included the Rp 85 interim dividend paid on 4 December 2001, and the remaining Rp 140 paid on 15 November 2002.

Update on MSOP

Based on the resolution of our Extraordinary General Meeting of Shareholders held on 12 April 2001, BCA shareholders agreed to grant BCA management and top employees a Management Stock Option Plan (MSOP) through the issuance of 294,398,600 BCA common shares.

Each stock option entitles the holder to one BCA common share. The option carries a strike price of Rp 887.50 per share (Rp 250 nominal value per share after adjusted for the two-for-one stock split that occurred on 15 May 2001).

The options can be exercised over three phases. Exercise periods for phase 1 and phase 2 commenced on 21 November 2001, and 10 November 2002 respectively. The exercise period for phase 3 commences on 10 November 2003. The exercise period of all options will end on 9 November 2006.



Pada akhir tahun 2002, jumlah opsi yang telah diberikan kepada 2.142 karyawan yang memenuhi kriteria dan manajemen adalah sejumlah 243.830.000 opsi, dimana kurang lebih 53% atau 129.551.000 opsi tersebut telah dieksekusi sampai dengan akhir tahun 2002. Pada akhir tahun 2002 masih terdapat 53.309.000 opsi yang belum dieksekusi, sejumlah 57.055.000 opsi baru dapat dieksekusi setelah tanggal 10 Nopember 2003.

At year-end 2002, 243,830,000 stock options had been granted to 2,142 eligible employees and management. Of the total, 129.551.000, or 53% of the options, had been exercised by year end 2002. At year-end 2002, 53,309,000 options had not been exercised. A total 57,055,000 options would become eligible for exercise from 10 November 2003.



PEMBAHASAN KINERJA KEUANGAN

FINANCIAL PERFORMANCE REVIEW

AKTIVA

Perkembangan total aktiva selama tahun 2002 menunjukkan kecenderungan meningkat khususnya sejak triwulan kedua. Total aktiva di tahun 2002 mencapai Rp 117,30 triliun, meningkat sebesar Rp 14,10 triliun atau 13,66% dari tahun 2001, sejalan dengan pertumbuhan dana pihak ketiga sepanjang tahun 2002 yang mencapai Rp 103,72 triliun, meningkat sebesar Rp 13,37 triliun atau 14,80% dari tahun 2001.

Aktiva Produktif

Total aktiva produktif per akhir tahun 2002 berjumlah Rp 104,52 triliun, meningkat Rp 13,84 triliun (15,27%) dibandingkan dengan akhir tahun 2001. Di tengah kecenderungan penurunan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sekitar 4,51% selama tahun 2002 menjadi 13,12% dari 17,63%, BCA berhasil meningkatkan *earning yield* aktiva produktif menjadi 14,61% di tahun 2002 dari 14,52% di tahun 2001.

Upaya peningkatan *earning yield* tersebut antara lain dilakukan dengan mulai aktifnya BCA

ASSETS

Total asset growth continued its upward trend in 2002, especially since the second quarter. Total assets reached Rp 117.30 trillion in 2002, up by Rp 14.10 trillion or 13.66% from 2001. Third party funds reached Rp 103.72 trillion in 2002, up by Rp 13.37 trillion or 14.80% from 2001.

Earning Assets

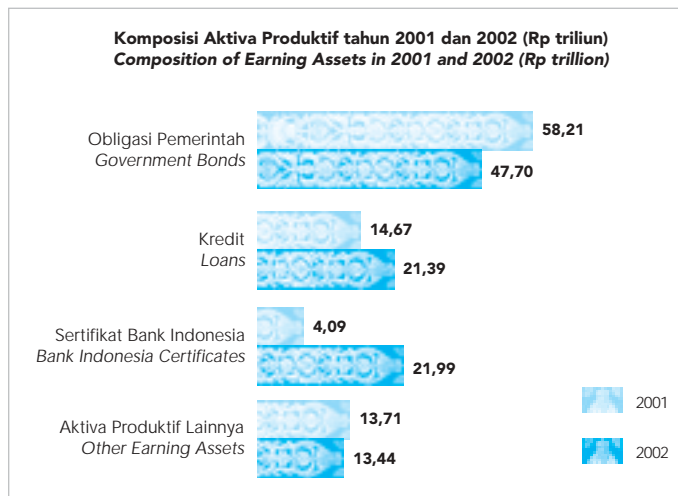
Total earning assets at year-end 2002 came to Rp 104.52 trillion, up by Rp 13.84 trillion (15.27%) compared to year-end 2001. BCA succeeded in increasing the yield on earning assets to 14.61% in 2002 from 14.52% in 2001 even though the interest rate on Bank Indonesia Certificates decreased by approximately 4.51% to 13.12% from 17.63% over the same period.

Success in improving the yield on earning assets was achieved by BCA actively



berpartisipasi dalam perdagangan obligasi pemerintah dengan tujuan untuk menurunkan porsi obligasi pemerintah serta meningkatkan porsi aktiva produktif lainnya terhadap total aktiva khususnya kredit. Upaya tersebut selama tahun 2002 membuahkan hasil berupa penurunan obligasi pemerintah sebesar Rp 10,51 triliun (18,05%), peningkatan kredit sebesar Rp 6,72 triliun (45,77%), peningkatan Sertifikat Bank Indonesia sebesar Rp 17,91 triliun (438,27%), dan peningkatan surat berharga dan tagihan lainnya sebesar Rp 1,31 triliun (30,71%).

participating in government bond trading in order to reduce the portion of government bonds and increase the portion of other earning assets, particularly loans, to the total asset portfolio. As a result, the amount of government bonds held declined by Rp 10.51 trillion (18.05%), while loans increased by Rp 6.72 trillion (45.77%), Bank Indonesia Certificates increased by Rp 17.91 trillion (438.27%), and marketable securities and other bills increased by Rp 1.31 trillion (30.71%) during 2002.



Kontribusi aktiva produktif terhadap total aktiva pada akhir tahun 2002 mengalami cukup banyak perubahan dibandingkan pada akhir tahun 2001. Kontribusi kredit terhadap total aktiva meningkat menjadi 18,23% di tahun 2002 dari 14,22% di tahun 2001, kontribusi obligasi pemerintah terhadap total aktiva menurun menjadi 40,66% di tahun 2002 dari 56,40% di tahun 2001, kontribusi surat berharga dan tagihan lainnya (termasuk Sertifikat Bank Indonesia) terhadap total aktiva meningkat menjadi 23,51% di tahun 2002 dari 8,10% di tahun 2001.

The contribution of earning assets to total assets at year-end 2002 differed significantly from the figure at year-end 2001. The contribution of loans to total assets increased to 18.23% in 2002 from 14.22% in 2001, while the contribution of government bonds to total assets decreased to 40.66% from 56.40% and the contribution of marketable securities and other bills (including Bank Indonesia Certificates) increased to 23.51% from 8.10% over the same period.



AKTIVA BCA (KONSOLIDASI) BCA ASSETS (CONSOLIDATED)						
	31 Desember 2001 31 December 2001		31 Desember 2002 31 December 2002		Naik/(turun) Increase/(decrease)	
	Rp miliar Rp billion	% thd Total Aktiva % of Total Assets	Rp miliar Rp billion	% thd Total Aktiva % of Total Assets	Rp miliar Rp billion	Pertumbuhan Growth
Total Aktiva Non-Produktif Total Non-Earning Assets	12.530	12,14%	12.784	10,90%	254	2,03%
Kas Cash	2.824	2,74%	3.543	3,02%	719	25,46%
Giro pada Bank Indonesia Demand deposits at Bank Indonesia	4.596	4,45%	5.042	4,30%	446	9,70%
Aktiva tetap – bersih Fixed assets – net	2.131	2,06%	2.071	1,77%	(60)	(2,83%)
Aktiva lainnya Other Assets	2.979	2,89%	2.128	1,81%	(851)	(28,57%)
Total Aktiva Produktif Total Earning Assets	90.676	87,86%	104.520	89,10%	13.844	15,27%
Giro pada Bank-bank Lain Demand Deposits at Other Banks	293	0,28%	242	0,21%	(51)	(17,41%)
Penempatan pada Bank-bank Lain Placement with Other Banks	9.145	8,86%	7.610	6,49%	(1.535)	(16,78%)
Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Bank Indonesia Certificates	4.086	3,96%	21.994	18,75%	17.908	438,27%
Surat-surat Berharga dan Tagihan Lainnya (diluar SBI) ¹⁾ Marketable securities and other bills (excl. Bank Indonesia Certificates) ¹⁾	4.271	4,14%	5.583	4,76%	1.312	30,71%
Kredit yang Diberikan - gross Loans Receivable – gross	14.673	14,22%	21.389	18,23%	6.716	45,77%
Obligasi Pemerintah (dimiliki hingga jatuh tempo) Government Bonds (held-to-maturity)	58.208	56,40%	47.702	40,66%	(10.506)	(18,05%)
Total Aktiva Total Assets	103.206	100,00%	117.304	100,00%	14.098	13,66%
Total Aktiva Likuid²⁾ Total Liquid Assets²⁾	25.215	24,43%	44.014	37,52%	18.799	74,55%

1) Termasuk surat-surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
Including marketable securities purchased with agreement to resell.

2) Aktiva Likuid terdiri dari kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank-bank lain, penempatan pada bank-bank lain, surat-surat berharga dan tagihan lainnya (termasuk Sertifikat Bank Indonesia).
Liquid Assets consisting of cash, demand deposits at Bank Indonesia, demand deposits at other banks, placements with other banks, marketable securities and other bills (including Bank Indonesia Certificates).



Aktiva Likuid

Aktiva likuid meningkat signifikan yaitu dari Rp 25,22 triliun pada akhir tahun 2001 menjadi Rp 44,01 triliun pada akhir tahun 2002, sehingga porsi aktiva likuid terhadap total aktiva menjadi 37,52% dibandingkan 24,43% pada tahun 2001. Penyebab kenaikan tersebut terutama oleh peningkatan Sertifikat Bank Indonesia sebesar 438,27% atau Rp 17,91 triliun menjadi Rp 21,99 triliun pada akhir tahun 2002.

Obligasi Pemerintah (dimiliki hingga jatuh tempo)

Kebijakan BCA dalam mengelola portofolio obligasi pemerintah yaitu memperbaiki struktur aktiva dengan mengurangi jumlah obligasi pemerintah, sehingga risiko likuiditas dan risiko suku bunga dapat dikelola dengan baik. Pada akhir tahun 2002, portofolio obligasi pemerintah (dimiliki hingga jatuh tempo) berjumlah Rp 47,70 triliun, turun sebesar 18,05% dari Rp 58,21 triliun pada akhir tahun 2001.

Obligasi pemerintah (dimiliki hingga jatuh tempo) yang terdapat di BCA terdiri dari Rp 45,09 triliun (94,53%) obligasi dengan suku bunga mengambang (berdasarkan suku bunga rata-rata Sertifikat Bank Indonesia berjangka waktu tiga bulan) dan Rp 2,61 triliun (5,47%) obligasi dengan suku bunga tetap. Berdasarkan jatuh temponya, obligasi pemerintah yang akan jatuh tempo pada tahun 2004 sebesar Rp 0,54 triliun atau 1,14% dari total keseluruhannya, tahun 2005 sebesar Rp 5,57 triliun (11,68%), tahun 2006 sebesar Rp 7,27 triliun (15,23%), tahun 2007 sebesar Rp 8,78 triliun (18,40%), tahun 2008 sebesar Rp 17,06 triliun (35,76%), tahun 2009 sebesar Rp 8,49 triliun (17,79%).

Liquid Assets

Liquid assets increased significantly to Rp 44.01 trillion at year-end 2002 from Rp 25.22 trillion at year-end 2001, increasing the portion of liquid assets to total assets to 37.52% from 24.43% in 2001. The increase was mainly due to the increase in Bank Indonesia Certificates held by 438.27% or Rp 17.91 trillion to Rp 21.99 trillion at year-end 2002.

Government Bonds (held-to-maturity)

BCA policy is to manage its government bonds portfolio to improve asset structure and manage liquidity and interest rate risk by reducing dependency on government bonds. At year-end 2002, the amount of government bonds (held-to-maturity) amounted to Rp 47.70 trillion, down by 18.05% from Rp 58.21 trillion at year-end 2001.

BCA's government bonds (held-to-maturity) consisted of Rp 45.09 trillion (94.53%) floating interest rate bonds (based on the average three-month interest rate of Bank Indonesia Certificates) and Rp 2.61 trillion (5.47%) fixed rate bonds. Based on maturity, Rp 0.54 trillion or 1.14% of the total government bonds mature in 2004, Rp 5.57 trillion bonds (11.68%) mature in 2005, Rp 7.27 trillion bonds (15.23%) mature in 2006, Rp 8.78 trillion bonds (18.40%) mature in 2007, Rp 17.06 trillion bonds (35.76%) mature in 2008, and Rp 8.49 trillion bonds (17.79%) mature in 2009.



Secara berangsur-angsur BCA memindahkan obligasi pemerintah dari portofolio dimiliki hingga jatuh tempo ke portofolio diperdagangkan, dimana selama tahun 2002 telah dipindahkan sebesar Rp 10,51 triliun.

Kredit

Selama beberapa tahun terakhir BCA telah berupaya keras untuk meningkatkan penyaluran kredit kepada masyarakat. Selain bertujuan untuk memperkuat posisi BCA sebagai intermediari keuangan, upaya ini juga untuk ikut berperan membantu pemulihan ekonomi Indonesia melalui penyediaan tambahan modal untuk sektor riil.

Total kredit yang disalurkan pada akhir tahun 2002 sebesar Rp 21,39 triliun, meningkat Rp 6,72 triliun (45,77%) dari total kredit per akhir tahun 2001. Pada akhir 2002, total kredit terdiri atas 86,81% kredit dalam mata uang Rupiah dan 13,19% kredit dalam mata uang asing.

Pertumbuhan kredit selama tahun 2002 (tidak konsolidasi) berasal dari kredit non-korporasi (terdiri dari kredit komersial, ritel dan konsumen) yang meningkat sebesar Rp 4,78 triliun atau 68,97%, dan kredit korporasi yang meningkat sebesar Rp 1,96 triliun atau 25,07%.

Pertumbuhan kredit ini menyebabkan perubahan dalam komposisi kredit. Komposisi kredit yang diberikan pada akhir tahun 2001 terdiri dari 52,98% kredit korporasi dan 47,02% kredit non-korporasi, sedangkan pada akhir tahun 2002 terdiri dari 45,48% kredit korporasi dan 54,52% kredit non-korporasi. Perubahan komposisi kredit ini sejalan dengan strategi BCA untuk fokus pada pertumbuhan kredit non-korporasi di masa yang akan datang.

BCA gradually reclassified Rp 10.51 trillion of its government bonds from the held-to-maturity portfolio to the trading portfolio during 2002.

Loans

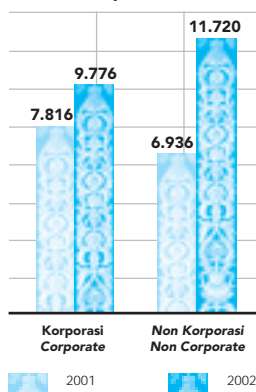
Over the last few years, BCA has worked to increase lending to all sectors of society in order to strengthen its position as a financial intermediary and to assist in the recovery of the Indonesian economy by providing additional capital to the real sector.

Total loans at year-end 2002 amounted to Rp 21.39 trillion, up by Rp 6.72 trillion (45.77%) from year-end 2001. At year-end 2002, 86.81% of the total loans were denominated in Rupiah with the remaining 13.19% foreign currency – denominated loans.

Loan growth during 2002 (unconsolidated) came from an increase in non-corporate loans (defined as commercial, retail, and consumer loans) by Rp 4.78 trillion or 68.97%, and an increase in corporate loans by Rp 1.96 trillion or 25.07%.

This growth caused a shift in loan composition. At year-end 2001, 52.98% of all loans were corporate loans with 47.02% non-corporate loans. In 2002, the loan composition shifted with 45.48% corporate loans and 54.52% non-corporate loans. The shift in the composition of loans is in line with BCA's strategy to focus on non-corporate loan growth going forward.

**Kredit per Jenis Debitur
(Rp miliar)
Loans by Type of Debtor
(Rp billion)**





Kolektibilitas Kredit

Upaya untuk mempercepat laju pertumbuhan kredit harus selaras dengan upaya untuk meningkatkan kualitas kredit; karena itu, infrastruktur perkreditan terus disempurnakan dengan berfokus pada aspek kehati-hatian dan aspek kepraktisan.

Rasio kredit bermasalah BCA per akhir tahun 2002 sebesar 3,47% (tidak dikonsolidasi), tidak jauh berbeda dengan rasio tahun lalu, dan masih di bawah batas yang ditentukan Bank Indonesia sebesar 5%. *Loan to deposit ratio* (LDR) meningkat signifikan menjadi 20,44% pada tahun 2002 dari 16,06% pada tahun 2001.

Per akhir tahun 2002, total penyisihan penghapusan kredit yang dibentuk mencapai Rp 819,46 miliar atau meliputi 111,56% dari total kredit bermasalah. Hal ini mencerminkan pendekatan konservatif bank dalam pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).

KEWAJIBAN

Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga meningkat sebesar 14,80% dari Rp 90,35 triliun pada akhir tahun 2001 menjadi Rp 103,72 triliun pada akhir tahun 2002, dimana sekitar 91% komposisi dana pihak ketiga dalam mata uang Rupiah pada akhir tahun 2002. Selama tahun 2002, deposito berjangka meningkat cukup signifikan yang menyebabkan kontribusi dana murah (rekening giro dan tabungan) terhadap total dana pihak ketiga turun dari 70,28% pada akhir tahun 2001 menjadi 64,85% pada akhir tahun 2002. Namun demikian, kemampuan manajemen dalam mengelola penurunan suku bunga deposito dan tabungan

Loan Collectibility

Efforts to accelerate the growth of lending are being matched by efforts to increase loan quality by continuously improving loan infrastructure and by focusing on prudence and practicality in lending.

BCA's non performing loan ratio at year-end 2002 was 3.47% (unconsolidated), similar to last year's figure, and below Bank Indonesia's benchmark of 5%. The Loan to Deposit Ratio (LDR) increased significantly to 20.44% in 2002 from 16.06% in 2001.

At year-end 2002, total allowances for uncollectible loans receivable reached Rp 819.46 billion covering 111.56% of total non-performing loans. This reflected the banks conservative approach in establishing provisions for uncollectible accounts.

LIABILITIES

Third Party Funds

Third party funds increased by 14.80% to Rp 103.72 trillion at year-end 2002 from Rp 90.35 trillion at year-end 2001, in which 91% of third party funds were denominated in Rupiah at year-end 2002. During 2002, the amount of time deposits increased quite significantly, leading to a decline in the contribution of low-cost funds (demand and saving deposits) to total third-party funds to 64.85% at year-end 2002 from 70.28% at year-end 2001. Nevertheless, management's ability in managing the decline of time deposit and saving rates while balancing the increasing



dalam mengimbangi peningkatan jumlah deposito selama tahun 2002 dapat mempertahankan *cost of funds* selama tahun 2002 pada rata-rata 8,83%, sedikit meningkat dari rata-rata 8,64% pada tahun 2001.

amount of deposits during 2002 enabled BCA to maintain the cost of funds in 2002 at an average of 8.83%, slightly higher than the 8.64% average in 2001.

DANA PIHAK KETIGA (KONSOLIDASI) THIRD PARTY FUNDS (CONSOLIDATED)							
	Nilai (Rp miliar) Amount (Rp billion)		Naik/(Turun) Increase/(Decrease)		Suku Bunga Rata-rata Average Interest Rate		
	2001	2002	Rp miliar Rp billion	%	2001	2002	Naik/(Turun) Increase/(Decrease)
Giro <i>Demand Deposits</i>	20.158	21.557	1.399	6,94%			
- Rupiah	14.519	16.073	1.554	10,70%	5,20%	5,03%	(0,17%)
- Valuta Asing <i>Foreign Currencies</i>	5.639	5.484	(155)	(2,75%)	2,76%	2,03%	(0,73%)
Tabungan <i>Saving Deposits</i>	43.342	45.705	2.363	5,45%	8,32%	8,22%	(0,10%)
Total Dana Murah Total Low Cost Funds	63.500	67.262	3.762	5,92%			
Deposito*) <i>Time Deposits*)</i>	26.848	36.454	9.606	35,78%			
- Rupiah	23.145	32.357	9.212	39,80%	12,83%	13,86%	1,03%
- Valuta Asing <i>Foreign Currencies</i>	3.703	4.097	394	10,64%	4,63%	2,72%	(1,91%)
Total Dana Pihak Ketiga Total Third Party Funds	90.348	103.716	13.368	14,80%			

*) Termasuk sertifikat deposito / *Including certificates of deposits*

Giro

Rekening giro pada akhir tahun 2002 mencapai Rp 21,56 triliun, relatif stabil terhadap posisi akhir tahun 2001 sebesar Rp 20,16 triliun. Komposisi rekening giro dalam mata uang Rupiah dan valuta asing selama tahun 2002 masing-masing berkisar antara 75% dan 25%.

Demand deposits

Demand deposits at year-end 2002 reached Rp 21.56 trillion, relatively stable when compared to the year-end 2001 figure of Rp 20.16 trillion. The composition of Rupiah and foreign currency-denominated demand deposits during 2002 came to 75% and 25%, respectively.



Tabungan

Tabungan pada akhir tahun 2002 mencapai Rp 45,71 triliun, meningkat sebesar 5,45% dari akhir tahun 2001. Kontribusi produk-produk tabungan terhadap total dana pihak ketiga adalah sebesar 44,07% dimana produk Tahapan memberikan kontribusi terbesar yaitu sebesar 90,78% dari dana tabungan.

Deposito Berjangka

Total deposito berjangka selama tahun 2002 meningkat signifikan, yaitu sebesar 35,78% atau Rp 9,61 triliun menjadi Rp 36,45 triliun pada akhir tahun 2002 dari Rp 26,85 triliun pada akhir tahun 2001.

Kontribusi deposito berjangka dalam mata uang Rupiah terhadap total deposito berjangka meningkat menjadi sebesar 88,76% per akhir tahun 2002 dari sebelumnya sebesar 86,21% meskipun *pricing* deposito cenderung menurun terutama sejak pertengahan tahun 2002, sejalan dengan penurunan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia.

Pinjaman yang Diterima

Pada bulan Juni 2002, BCA melakukan percepatan pembayaran kembali lebih awal sebagian besar pinjaman yang termasuk dalam program *exchange offer* yang berbunga tinggi. Pelunasan ini menyebabkan penurunan pinjaman yang diterima BCA sebesar 74,12% yaitu menjadi Rp 0,39 triliun di tahun 2002 dari Rp 1,49 triliun di tahun 2001.

EKUITAS

Total ekuitas pada akhir tahun 2002 mencapai Rp 11,51 triliun, meningkat sebesar 17,75% dari Rp 9,77 triliun pada akhir tahun 2001. Kenaikan

Saving deposits

Saving deposits at year-end 2002 reached Rp 45.71 trillion, up by 5.45% from year-end 2001. The contribution of saving deposits to total third party funds was 44.07%, with the Tahapan product contributing 90.78% of total saving deposits.

Time Deposits

Total time deposits during 2002 significantly increased by 35.78% or Rp 9.61 trillion to Rp 36.45 trillion at year-end 2002 from Rp 26.85 trillion at year-end 2001.

The contribution of Rupiah-denominated time deposits to total time deposits increased to 88.76% at year-end 2002 from a previous 86.21% despite the trend of declining deposit pricing rates, especially since mid 2002, in line with the declining rate of Bank Indonesia Certificates.

Fund Borrowings

In June 2002, BCA prepaid most of its borrowings incorporated in the high interest rate exchange offer program. This prepayment led to a 74.12% decline in fund borrowings to Rp 0.39 trillion in 2002 from Rp 1.49 trillion in 2001.

EQUITY

Total equity at year-end 2002 reached Rp 11.51 trillion, an increase of 17.75% from Rp 9.77 trillion at year-end 2001. This increase was



ini terutama berasal dari saldo laba dan tambahan modal disetor dari eksekusi opsi saham karyawan BCA dalam *Management Stock Option Plan* selama tahun 2002 sebanyak 71,53 juta saham.

Selain itu, Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan tanggal 20 Mei 2002 memutuskan untuk mendistribusikan dividen final sejumlah Rp 225 per lembar saham atas laba perusahaan tahun 2001. Dari jumlah Rp 225 per lembar saham tersebut, telah dibayarkan dividen interim sejumlah Rp 85 per lembar saham atau total Rp 0,50 triliun pada tanggal 4 Desember 2001, dan sisa Rp 140 per lembar saham atau total Rp 0,84 triliun dibayarkan pada tanggal 15 Nopember 2002.

LABA RUGI

Pendapatan Bunga Bersih

Walaupun penurunan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia masih terus berlanjut selama tahun 2002 menjadi 13,12% dari 17,63%, BCA mampu meningkatkan *Net Interest Margin* menjadi 5,77% pada tahun 2002 dari 5,65% pada tahun 2001 yang terutama disebabkan oleh reposisi aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih meningkat sebesar Rp 0,34 triliun atau 6,61% yaitu menjadi Rp 5,46 triliun pada tahun 2002 dari Rp 5,12 triliun pada tahun 2001.

Dari sisi pendapatan bunga, pertumbuhan pendapatan bunga pada tahun 2002 terutama berasal dari peningkatan penyaluran pinjaman dan penempatan dalam surat berharga yang berasal dari peningkatan dana pihak ketiga selama tahun tersebut.

primarily due to accumulated retained earnings and additional paid-in capital from the exercise of approximately 71.53 million shares of BCA employees' stock options during 2002 granted as part of the Management Stock Option Plan.

In addition, the Annual General Meeting of Shareholders on 20 May 2002 agreed to distribute Rp 225 per share final dividend from the bank's 2001 profits. Out of the amount Rp 225 per share, Rp 85 per share or total Rp 0.50 trillion was an interim dividend paid on 4 December 2001, and the remaining Rp 140 per share or total Rp 0.84 trillion was paid on 15 November 2002.

PROFIT AND LOSS

Net Interest Income

Even with the decline in interest rates on Bank Indonesia Certificates to 13.12% from 17.63% during 2002, BCA's Net Interest Margin increased to 5.77% in 2002 from 5.65% in 2001 primarily due to the repositioning of earning assets. Net interest income increased by Rp 0.34 trillion or 6.61% to Rp 5.46 trillion in 2002 from Rp 5.12 trillion in 2001.

The growth of interest income in 2002 came mainly from the increase in loans and placements in securities originating from the increase in third party funds during the year.



Dari sisi biaya bunga, sejak pertengahan tahun 2002 BCA mulai menurunkan suku bunga dana secara bertahap sejalan dengan penurunan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia. Sebaliknya, peningkatan deposito berjangka secara signifikan menjadi Rp 36,45 triliun pada akhir tahun 2002 dari Rp 26,85 triliun pada akhir tahun 2001 menyebabkan penurunan kontribusi dana murah (tabungan dan giro) terhadap total dana pihak ketiga menjadi 64,85% pada akhir tahun 2002 dari 70,28% pada akhir tahun 2001. Akibatnya, *cost of fund* menyeluruh sedikit meningkat menjadi 8,83% pada tahun 2002 dari 8,64% pada tahun 2001.

Pendapatan Operasional Lainnya

Pendapatan operasional lainnya selama tahun 2002 mencapai Rp 1,18 triliun, meningkat sebesar Rp 0,12 triliun atau 11,32% dari pendapatan tahun 2001 yang berjumlah Rp 1,06 triliun. Peningkatan ini terutama dari peningkatan pendapatan provisi dan komisi lainnya (*fee-based income*) sebesar Rp 0,11 triliun, yang terutama berasal dari pendapatan administrasi bulanan produk.

Beban Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Beban penyisihan penghapusan aktiva produktif selama tahun 2002 sebesar Rp 0,16 triliun, turun Rp 0,47 triliun dibandingkan dengan tahun 2001 sebesar Rp 0,63 triliun. Pada akhir tahun 2002 cadangan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk telah mencakup 123,50% dari nilai aktiva produktif bermasalah dan 131,78% dari cadangan yang diwajibkan.

Beban Operasional Lainnya

Beban operasional lainnya mencapai Rp 3,12 triliun pada akhir tahun 2002, meningkat sebesar Rp 0,65 triliun atau 26,10% dari tahun 2001.

Since mid 2002 BCA has gradually reduced deposit interest rates in line with the continuing decrease in Bank Indonesia Certificate interest rates. The significant increase in time deposits to Rp 36.45 trillion at year-end 2002 from Rp 26.85 trillion at year-end 2001 led to a reduction in low cost funds (saving and demand deposits) to total third party funds from 70.28% at year-end 2001 to 64.85% at year-end 2002. As a result, the overall cost of funds increased slightly to 8.83% in 2002 from 8.64% in 2001.

Other Operational Revenue

Other operational revenue in 2002 reached Rp 1.18 trillion, up by Rp 0.12 trillion or 11.32% from Rp. 1.06 trillion in 2001. The increase was primarily due to a Rp 0.11 trillion increase in other fees and commissions (fee-based income), particularly due to monthly administration income on some products.

Provision for Uncollectible Accounts

Provision for uncollectible accounts in 2002 was Rp 0.16 trillion, down by Rp 0.47 trillion from Rp 0.63 trillion in 2001. At year-end 2002 allowance for uncollectible accounts covered 123.50% of non-performing earning assets and 131.78% of the required allowance.

Other Operational Expenses

Other operational expenses reached Rp 3.12 trillion at year-end 2002, up by Rp 0.65 trillion or 26.10% from 2001 figure. The increase in



Peningkatan ini antara lain berasal dari:

- Biaya administrasi dan umum meningkat Rp 0,39 triliun atau 34,20% menjadi Rp 1,52 triliun pada tahun 2002 antara lain disebabkan peningkatan :
 - Biaya depresiasi aktiva tetap berkaitan dengan adanya penyesuaian tarif penyusutan dan perubahan penggolongan aktiva tetap komputer dan sejenisnya, dari kelompok 2 dengan tarif penyusutan 25% menjadi kelompok 1 dengan tarif penyusutan 50% (berdasarkan Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak No. SE-07/PJ.42/2002).
 - Biaya promosi dalam rangka mempertahankan dan memasarkan berbagai produk BCA.
 - Biaya renovasi dan perbaikan ruangan BCA Prioritas di 108 kantor cabang BCA sebagai upaya peningkatan layanan yang berkesinambungan kepada nasabah utama.
- Gaji dan tunjangan karyawan meningkat Rp 0,35 triliun atau 30,36% menjadi Rp 1,51 triliun di tahun 2002, disebabkan adanya penyesuaian gaji pada bulan April 2002 yang berlaku surut sejak bulan Januari 2002.

Laba

Laba sebelum pajak pada tahun 2002 sebesar Rp 3,40 triliun, meningkat sebesar Rp 0,24 triliun atau 7,66% dari laba tahun 2001, yang terutama disebabkan keberhasilan BCA dalam mempertahankan *Net Interest Margin* sebesar 5,77% pada tahun 2002 dengan cara reposisi aktiva produktif dan mempertahankan *low cost of fund*.

other operational expenses came from, amongst others:

- *General and administrative expenses, increased by Rp 0.39 trillion or 34.20% to Rp 1.52 trillion in 2002 primarily due to increases in:*
 - *Fixed asset depreciation expenses due to the adjustments of depreciation rate and fixed asset reclassification for computers and similar items, from group 2 with 25% depreciation rate to group 1 with 50% depreciation rate (based on the Circular Letter of the Directorate General of Tax No. SE-07/PJ.42/2002).*
 - *Promotion expenses in relation to the maintenance and marketing of BCA's various products.*
 - *Renovation and refurbishment expenses for BCA Prioritas rooms in 108 BCA branches in order to continuously upgrade service to premium customers.*
- *Employees' compensation and benefits increased by Rp 0.35 trillion or 30.36% to Rp 1.51 trillion in 2002, due to a salary adjustment in April 2002 retroactive to January 2002.*

Profits

Pre-tax Income in 2002 was Rp 3.40 trillion, up by Rp 0.24 trillion or 7.66% from 2001, primarily due to BCA's success in maintaining Net Interest Margin at 5.77% in 2002 by repositioning earning assets and maintaining composition of low cost of funds.



Laba bersih pada tahun 2002 sebesar Rp 2,54 triliun, turun Rp 0,58 triliun atau 18,52% dari laba bersih tahun 2001, terutama disebabkan oleh Beban Pajak Tangguhan sebesar Rp 0,85 triliun pada tahun 2002. Beban Pajak Tangguhan adalah sebuah metode akuntansi yang bukan merupakan pembayaran pajak secara aktual maupun pengeluaran tunai, sehingga Beban Pajak Tangguhan tidak mempengaruhi kinerja usaha bank.

Penurunan laba bersih tersebut disebabkan terutama oleh adanya peningkatan beban pajak tangguhan pada tahun 2002 sebesar Rp 0,82 triliun dibandingkan tahun 2001. Pada tahun 2001 terdapat perubahan penilaian pajak tangguhan yang dapat direalisasi sebesar Rp 0,37 triliun akibat proyeksi ulang laba untuk tahun 2002 dan 2003 dari proyeksi yang dilakukan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh adanya pelampauan pencapaian laba aktual tahun 2001 terhadap laba proyeksi tahun 2001 yang sangat signifikan. Di tahun 2002 proyeksi laba untuk tahun 2003 tidak mengalami penyesuaian yang signifikan.

Penyesuaian proyeksi sampai dengan tahun 2003 tersebut dilaksanakan berdasarkan SAK No. 46 karena BCA masih memiliki saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasikan sampai dengan tahun 2003.

Laba per Saham

Laba per saham berdasarkan laba operational bersih pada tahun 2002 sebesar Rp 564/saham, meningkat dari Rp 528/saham pada tahun 2001.

Sedangkan bila dihitung berdasarkan laba bersih sebesar Rp 2,54 triliun (setelah memperhitungkan pajak tangguhan sebesar Rp 0,85 triliun dan pajak

Net income in 2002 was Rp 2.54 trillion, down Rp 0.58 trillion or 18.52% from the 2001 figure, mainly due to Rp 0.85 trillion Deferred Income Tax in 2002. The Deferred Income Tax is an accounting entry and did not entail actual tax payments or cash outflow and has no direct impact on the bank's operating performance.

The decrease in net income was mainly due to Rp 0.82 trillion increase in deferred income tax in 2002 as compared to 2001. In 2001 there was a change in valuation of deferred income tax of Rp 0.37 trillion based on a revision of projected income for 2002 and 2003 from the previous year's projection. This revision was required because 2001 actual income significantly exceeded 2001 projected income. In 2002, there was no significant adjustment for 2003 income projections.

The adjustment of the net income projections through 2003 was based on SAK No. 46 as BCA has tax loss carry forwards which can be compensated through 2003.

Earnings per Share

Earnings per share (EPS) based on net operating income in 2002 was Rp 564/share up from Rp 528/share in 2001

However, if calculated based on Rp 2.54 trillion net income (after adjustment for Rp 0.85 trillion non-cash deferred income tax and Rp 8.33



penghasilan anak perusahaan sebesar Rp 8,33 milyar), maka laba per saham pada tahun 2002 adalah Rp 426/saham, dan pada tahun 2001 sebesar Rp 529/saham.

RASIO KEUANGAN

Rasio Kecukupan Modal

Rasio Kecukupan Modal (CAR) pada akhir tahun 2002 tetap tinggi yaitu sebesar 32,19%. Angka ini melampaui batas minimum yang ditentukan oleh Bank Indonesia sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001 tanggal 13 Desember 2001 yang mewajibkan bank-bank di Indonesia untuk mempertahankan rasio kecukupan modal serendah-rendahnya sebesar 8%.

Rasio Aktiva Produktif

Dari rasio tersebut tampak bahwa peningkatan aktiva produktif bank khususnya kredit telah dilakukan dengan prinsip kehati-hatian tercermin dari ratio NPL sebesar 3,47% (tidak dikonsolidasi) yang berada dibawah batas yang ditentukan Bank Indonesia. Manajemen tetap menerapkan prinsip konservatif dalam pembentukan PPAP tercermin dari rasio pemenuhan PPAP terhadap PPAP yang diwajibkan pada akhir tahun 2002 sejumlah 131,78%.

Rasio Profitabilitas

Berdasarkan pencapaian tingkat profitabilitas di tahun 2001, semua rasio profitabilitas bank tetap memperlihatkan hasil yang memuaskan.

Rasio Kepatuhan

BCA telah mematuhi semua persyaratan yang diwajibkan dan sama sekali tidak terdapat penyimpangan sepanjang tahun 2002.

billion subsidiary income tax), EPS was Rp 426/share in 2002 and Rp 529/share in 2001.

FINANCIAL RATIOS

Capital Adequacy Ratio

The Capital Adequacy Ratio (CAR) at year-end 2002 remained high at 32.19%. This figure exceeded Bank Indonesia's minimum requirement as set in Bank Indonesia Regulation No. 3/21/PBI/2001 dated 13 December 2001 which requires Indonesian banks to maintain their capital adequacy ratio to a minimum of 8%.

Earning Asset Ratio

The increase in the bank's earning assets, especially loans, was conducted in a prudent manner as reflected in NPL ratio of 3.47% (unconsolidated), well below the Bank Indonesia's minimum requirement. Management continues to apply conservative principles in establishing provision for uncollectible accounts as reflected in the ratio of provided allowances for uncollectible accounts to required allowance for uncollectible accounts at 131.78% by year-end 2002.

Profitability Ratio

Looking at the level of achievement in profitability in 2001, all of the bank's profitability ratios continued to show satisfying results.

Compliance Ratio

BCA has fulfilled all required obligations and there were no deviations in 2002.



RASIO KEUANGAN (Tidak dikonsolidasi) FINANCIAL RATIOS (Unconsolidated)		
	31 Desember 31 December	
	2001	2002
Permodalan		
Capital		
1. CAR	32,64%	32,19%
2. Aktiva Tetap terhadap Modal ¹⁾ <i>Fixed Assets to Total Capital¹⁾</i>	31,94%	23,13%
Aktiva Produktif		
Earning Assets		
1. Aktiva Produktif Bermasalah ²⁾ <i>Non Performing Earning Assets²⁾</i>	0,52%	0,73%
2. NPL ³⁾ <i>NPL³⁾</i>	3,15%	3,47%
3. PPAP terhadap Aktiva Produktif <i>Allowance for Uncollectible Accounts to Total Earning Assets</i>	1,14%	0,90%
4. Pemenuhan PPAP ⁴⁾ <i>Allowance for Uncollectible Accounts Provided⁴⁾</i>	179,90%	131,78%
Profitabilitas		
Profitability		
1. ROA	3,36%	3,18%
2. ROE	66,77%	33,50%
3. NIM	5,65%	5,77%
4. BOPO ⁵⁾	78,40%	77,69%
Likuiditas		
Liquidity		
LDR ³⁾	16,06%	20,44%
Kepatuhan		
Compliance		
1. a. Persentase Pelanggaran BMPK <i>Percentage of Violation to Legal Lending Limit</i>		
a.1. Pihak Terkait <i>Related Parties</i>	0,00%	0,00%
a.2. Pihak Tidak Terkait <i>Third Parties</i>	0,00%	0,00%
b. Persentase Pelampauan BMPK <i>Percentage of Excess of Legal Lending Limit</i>		
b.1. Pihak Terkait <i>Related Parties</i>	0,00%	0,00%
b.2. Pihak Tidak Terkait <i>Third Parties</i>	0,00%	0,00%
2. Giro Wajib Minimum - Rupiah <i>Minimum Reserve Requirement - Rupiah</i>	5,30%	5,11%
3. Posisi Devisa Neto <i>Net Open Position</i>	0,44%	3,04%

- Perhitungan Aktiva Tetap adalah setelah dikurangi akumulasi penyusutan.
Calculation of Fixed Assets is after deducting accumulated depreciation.
- Aktiva produktif termasuk obligasi pemerintah, penempatan pada Bank Indonesia (SBI dan BI Intervensi), penyertaan dan transaksi rekening administratif.
Earning assets include government bonds, placement with Bank Indonesia (Bank Indonesia certificates and BI Intervention), investment in shares of stock and administrative account transactions.
- Diluar kredit antar bank.
Excluding interbank loans.
- Rasio pemenuhan PPAP yang dibentuk terhadap PPAP yang diwajibkan.
Ratio of provided allowance for uncollectible accounts to required allowance for uncollectible accounts.
- BOPO = beban operasional termasuk beban bunga dan beban PPAP dibagi pendapatan operasional termasuk pendapatan bunga.
BOPO = operational expenses including interest expenses and provision for uncollectible accounts divided by operational income including interest income.